

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk memenuhi standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Berdasarkan Permendikbud No.24 (2016:3) bahwa, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkat kelas”. Kompetensi yang dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri dari:

1. Kompetensi inti sikap spritual;
2. Kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

K1-1	Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.
K1-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
K1-3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
K1-4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, memodifikasi, dan membuat), dan rana abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan hal di atas, peserta didik harus menguasai empat kompetensi inti, yaitu kompetensi inti sikap religius, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk setiap mata pelajaran dan turunan dari kompetensi inti. Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016:3) bahwa, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut.

3.17 Menganalisis unsur pembangun teks puisi

4.17 Menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Sekaitan dengan kompetensi dasar yang telah dikemukakan, penulis jabarkan menjadi beberapa indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar dan IPK

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.	3.17.1 Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.
	3.17.2 Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.
	3.17.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai bukti

	dan alasan.
	3.17.4 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai bukti.
	3.17.5 Menjelaskan dengan tepat rima/irama yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.
	3.17.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
	3.17.7 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
	3.17.8 Menjelaskan dengan tepat rasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
	3.17.9 Menjelaskan dengan tepat nada yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
	3.17.10 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
4.17 Menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.	4.17.1. Menulis puisi dengan memuat unsur fisik puisi secara lengkap.
	4.17.2. Menulis puisi dengan memuat unsur batin puisi secara lengkap.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diuraikan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Setelah peserta didik membaca, mencermati, dan memahami teks puisi dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, diharapkan peserta didik mampu.

- 1) Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.

- 2) Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.
- 3) Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai bukti dan alasan.
- 4) Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai bukti.
- 5) Menjelaskan dengan tepat rima/irama yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai dengan bukti dan alasan.
- 6) Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
- 7) Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
- 8) Menjelaskan dengan tepat rasa yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
- 9) Menjelaskan dengan tepat nada yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
- 10) Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang dibaca, disertai alasan.
- 11) Menulis puisi dengan memuat unsur fisik puisi secara lengkap.
- 12) Menulis puisi dengan memuat unsur batin puisi secara lengkap.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dengan pemilihan kata yang indah, singkat, padat, serta diberi irama. Menurut Supriyanto (2021:1), “Puisi datang dari bahasa Yunani, yaitu *poet* yang berarti orang yang mencipta sesuatu lewat imajinasi pribadi. Imajinasi pribadi maksudnya puisi merupakan karya yang benar-benar dihasilkan oleh seseorang berdasarkan pada pengalaman dan belum pernah dibuat sebelumnya”. Menurut Waluyo dalam Supriyanto (2021:3), “Puisi adalah suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang di dalamnya terkandung pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam sebuah struktur fisik dan struktur batinnya”. Selain mengandung pikiran dan perasaan, puisi ditulis dengan kata-kata yang dipadatkan dan dipersingkat, sebagaimana dikemukakan Gustina (2014:2) “Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias”.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang di dalamnya mengandung pikiran dan perasaan melalui imajinasi pribadi dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat serta diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi dibangun oleh dua unsur yakni unsur fisik dan unsur batin. Sebagaimana dikemukakan oleh Supriyanto (2021:11) menjelaskan bahwa, “Pada

dasarnya puisi memiliki dua unsur besar atau unsur utama, yakni 1) unsur fisik yang mana membahas bentuk fisik (yang tampak) dalam puisi, dan 2) unsur batin atau struktur batin yang mana membahas bentuk non-fisik pada puisi". Sejalan dengan pernyataan tersebut Waluyo dalam Supriyanto (2021:10) juga menjelaskan bahwa,

Ada dua unsur utama dalam puisi, yakni unsur fisik, dan unsur batin. Dalam unsur fisik, fokus bahasanya adalah diksi, imaji, kata konret, majas, rima dan ritme serta tipografi. Sedangkan dalam unsur batin, terfokus pada tema, rasa, nada, dan suasana. Sedangkan dalam unsur batin, terfokus pada tema, rasa, nada, dan suasana, serta amanat .

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan batin puisi. Unsur fisik puisi meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima dan ritme serta tipografi. Sedangkan unsur batin puisi meliputi tema, rasa, nada dan amanat.

1) Unsur Fisik Puisi

Unsur fisik puisi merupakan unsur pembangun puisi yang membahas bentuk fisik (yang tampak) dalam puisi. Unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, kata konret, majas, rima serta tipografi."

a) Diksi

Diksi merupakan pemilahan kata yang dianggap tepat untuk mengungkapkan maksud dalam puisi. Menurut Supriyanto (2021:12-13), "Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan". Diksi dalam puisi memiliki fungsi. Pernyataan tersebut sesuai

dengan Burton dalam Harun (2018:82) bahwa, “Diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi makna, fungsi bunyi, dan fungsi pengungkap estetika”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh seseorang dalam menulis puisi untuk tujuan tertentu, seperti untuk keindahan, bunyi dan lain sebagainya.

b) Pengimajian

Imaji merupakan kata yang digunakan dalam puisi yang menimbulkan imajinasi pembaca seolah-olah turut merasakan apa yang dialami penyair. Menurut Supriyanto (2021:13) menjelaskan bahwa, “Imaji adalah daya bayang penyair”. Selain itu, Gustina (2018:81) berpendapat,

Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas makna yang dinyatakan oleh penyair. Pengimajian disebut juga citraan. Citraan berhubungan dengan pancaindra. Melalui pengimajian, makna yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata yang menyebabkan gambaran penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan penyair. Imaji aktif adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan kata-kata yang digunakan oleh seseorang dalam menulis puisi agar menimbulkan imajinasi pembaca seolah dapat melihat (visual), mendengar (auditif), dan merasakan (taktil) apa yang terdapat dalam puisi yang dibacanya.

c) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang terdapat dalam puisi yang diindrai sehingga menimbulkan imaji. Menurut Supriyanto (2021:13), “Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga

menimbulkan imaji”. Kata konkret dan imaji memiliki hubungan yang sangat erat, sebagaimana pernyataan Harun (2018:105), “Ada hubungan yang erat antara kata konkret dengan imaji, bahkan kata konkret menjadi syarat atau sebab terjadinya pengimajian” sejalan dengan pendapat tersebut, Jabrohim (2003:41) mengemukakan, “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan untuk memperjelas maksud penyair. Kata-kata yang dikonkretkan tersebut bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif merupakan seni bahasa yang digunakan penulis dalam menulis puisi. Menurut Jabrohim (2003:42), “Bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian katanya, dan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu”. Selanjutnya, menurut Tarigan dalam Jabrohim (2003:42), “Bahasa figuratif dipergunakan oleh pengarang untuk menghidupkan atau lebih mengekspresifkan perasaan yang diungkapkan sebab kata-kata saja belum cukup jelas untuk menerangkan lukisan tersebut”. Sedangkan menurut Harun (2018:108), “Bahasa Figuratif dalam puisi dapat diartikan sebagai bahasa yang bersusun-susun atau berfigura. Bahasa figuratif ini sengaja digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yang bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu . Ada beberapa gaya bahasa yang dominan dalam puisi, di antaranya sebagai berikut.

(1) Simile

Simile merupakan majas yang pengungkapannya secara tidak langsung atau menggunakan makna yang eksplisit. Harun (2018:109) menjelaskan, “Simile atau perumpaan atau disebut juga perbandingan biasanya menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata perangkai *seperti, sebagai, bagai, bak,* dan kata-kata lain yang dapat disamakan dengannya”.

(2) Metafora

Metafora merupakan majasa yang menggunakan perumpaan terhadap dua hal yang berbeda. Menurut Aminuddin dalam Harun (2018:112), “Metafora adalah salah satu bentuk bahasa kias yang dikreasikan melalui perbandingan ciri semantis, baik melalui perbandingan langsung maupun secara terselubung”.

(3) Sinokdoke

Sinekdoke merupakan majas yang hanya menyebutkan suatu bagian pening dari suatu hal untuk hal itu sendiri. Menurut Harun (2018:115), “Sinokdoke ialah majas dengan cara menyebutkan sesuatu sebagai pengganti sesuatu yang lain atau menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya”.

(4) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang mengibaratkan sifat manusia terdapat dalam benda. Menurut Djajasudarma dalam Harun (2018:116), “Personifikasi atau penginsanan ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang tidak bernyawa dan ide yang abstrak, seperti angin yang meraung”.

(5) Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang berlebih-lebihan. Menurut Harun (2018:118), “Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggambarkan objek, ide, dan lain-lain dengan memberi bobot tekanan secara berlebihan untuk memperoleh efek yang intens”.

(6) Ironi

Ironi merupakan kata-kata yang memiliki sifat berlawanan sebagai bentuk sindiran. Menurut Harun (2018:119), “Ironi merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.”

e) Rima dan Irama

Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama di dalam puisi. Jabrohim et al. (2003:53-54) mengemukakan, “Rima kata pungut dari bahasa Inggris *rhyme*, yakni pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi”. Menurut Gustina (2018: 82), “Rima disebut juga sajak atau persamaan bunyi. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu. Penggunaan rima puisi mendukung perasaan dan suasana hati. Bunyi merdu yang umum dalam setiap puisi adalah aliterasi dan asonansi”.

Menurut Panuti Sujiman dalam Jabrohim (2003:53), “Irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan , dan tinggi rendahnya nada”. Menurut Gustina (2018:82), “Irama merupakan perhentian, keras lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk menghasilkan efek merdu berupa aliterasi atau asonansi. Sedangkan irama merupakan perhentian panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada.

f) Tipografi

Tipografi merupakan tatanan penulisan dalam puisi, seperti kata, kalimat, bait untuk menghasilkan bentuk puisi. Supriyanto (2020:33) menjelaskan bahwa, “Tipografi merupakan bentuk penulisan atau perwujudan secara fisik”. Bentuk puisi di antaranya ada yang berbentuk frgmen-fragmen, zigzag, atau bentuk lainnya sesuai dengan selera penyair”. Waluyo dalam Harun (:134) menjelaskan bahwa, “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, tetapi membentuk bait. Puisi tidak mesti bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk visual puisi yang dapat membedakan puisi dengan karya sastra lainnya yang bertujuan untuk memperindah puisi.

2) Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak atau tidak kasat mata, tetapi bisa dirasakan oleh batin. Ada empat unsur batin puisi, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok, tujuan, maksud tertentu dalam puisi. Gustina (2018:78) mengemukakan bahwa, “Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya”. Menurut Harun (2018:142), “Tema puisi merupakan gagasan pokok atau pokok persoalan yang disampaikan seorang penyair dalam puisinya”. Sesuai dengan pendapat tersebut, Jabrohim (2003:65), mengemukakan,

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut dasar bagi puisi yang dicipta oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu dapat bermacam-macam, meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan itu oleh penyair disusun dengan baik dan ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita, atau pendirian penyair.

Gustina (2018:76) mengungkapkan tema-tema digunakan dalam puisi, “Tema yang sering digunakan dalam puisi seperti tema ketuhanan (relegius), kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, kebaikan, kepahlawanan, kesedihan, kerinduan, kesetiakawanan, pendidikan, budi pekerti, dan perpisahan”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau pokok pikiran yang paling mendasar dalam membuat puisi. Tema merupakan hal pertama yang dipikirkan sebelum seseorang menulis puisi. Tema-

tema yang biasa digunakan dalam puisi di antaranya ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, alam, dan lain sebagainya.

b) Rasa

Rasa merupakan sikap penyair mengenai permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Menurut Supriyanto (2020:11). “Rasa adalah sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi”.

Gustina (2018:77) juga mengemukakan,

Perasaan penyair dapat berupa sikap pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, takut, kagum, bangga, menyesal, dan putus asa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa merupakan pikiran penyair yang berupa sikap penyair terhadap permasalahan yang diangkat dalam puisinya.

c) Nada

Nada merupakan sikap penyair saat menyampaikan puisinya. Gustina (2019:92) mengungkapkan bahwa, nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi”. Menurut Harun (2018:180), “Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Ada penyair yang bersikap menggurui, menyindir, mengejek, menasehati, dan menyampaikan apa adanya kepada pembaca”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap penikmat puisi dan dapat membantu penafsiran pembaca

terhadap puisi yang dibaca, beberapa sikap penyair di antaranya seperti menggurui, menyindir, mengejek, menasehati dan lain sebagainya.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan dalam puisi yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Gustina (2019:93) mengungkapkan bahwa, “Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriyanto (2020:11) mengemukakan, “Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat bias berupa anjuran, himbauan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya yang berupa himbauan, ajakan dan pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi tersebut.

2. Hakikat Menganalisis dan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya

a. Hakikat Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V menganalisis adalah “Melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, masalah, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Anggita Putri (2022:41) menjelaskan bahwa, “Menganalisis adalah kegiatan untuk

menyelidiki dengan cara membagi suatu perbuatan atau karangan menjadi bagian-bagian, dengan tujuan agar mudah dipahami dan mengetahui keadaan yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menganalisis puisi yaitu melakukan penyelidikan puisi untuk mengetahui unsur pembangunnya yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, rasa, nada dan amanat.

Contoh analisis unsur pembangun (unsur fisik dan batin) puisi yang berjudul “Sajadah Panjang” Karya Taufiq Ismail.

SAJADAH PANJANG

Ada sajadah panjang terbentang
 Dari kaki buaian
 Sampai ke tepi kuburan hamba
 Kuburan hamba bila mati

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan sujud
 Di atas sajadah yang panjang ini
 Diselingi sekedar interupsi

Mencari rezeki, mencari ilmu
 Mengukur jalanan seharian
 Begitu terdengar suara azan
 Kembali tersungkur hamba

Ada sajadah panjang terbentang
 Hamba tunduk dan rukuk
 Hamba sujud dan tak lepas kening hamba
 Mengingat Dikau sepenuhnya.

Tabel 2.3
Analisis Unsur Batin dan Unsur Fisik
Puisi Sajadah Panjang Karya Taufik Ismail

No	Aspek Analisis	Larik Puisi	Keterangan
1.	Diksi	Sajadah panjang terbentang. Mencari rezeki, mencari ilmu, suara adzan. Kaki buaian.	Dalam puisi “Sajadah Panjang” pengarang menggunakan diksi sebagai fungsi keindahan seperti pada kata “Sajadah panjang terbentang”. Selain itu dalam puisi pengarang menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif dan ada yang bermakna konotatif.
2.	Imaji	Ada sajadah panjang terbentang	Pada larik tersebut terdapat imaji visual karena penyair menghadirkan penglihatan pembaca yakni seolah-olah pembaca melihat langsung sebuah sajadah panjang dan terbentang luas.
		Tepi kuburan	Pada larik tersebut terdapat imaji visual karena penyair menghadirkan penglihatan pembaca yakni seolah-olah pembaca melihat langsung tepi kuburan.
		Kuburan hamba	Pada larik tersebut terdapat imaji visual karena penyair menghadirkan penglihatan pembaca yakni seolah-olah pembaca melihat langsung kuburan.
		Sajadah yang panjang	Pada larik tersebut terdapat imaji visual karena penyair menghadirkan penglihatan pembaca yakni seolah-olah pembaca melihat langsung sajadah panjang.
		Terdengar suara azan	Pada larik tersebut terdapat imaji audio karena penyair menghadirkan pendengaran pembaca yakni seolah-olah pembaca mendengar suara adzan.
4.	Kata Konkret	Panjang terbentang	Pada larik tersebut terdapat kata “Panjang Terbentang” hal ini

			menunjukkan kedua kata tersebut tidak memiliki makna yang sama, tetapi mempunyai kemiripan makna yang merujuk ke luas.
		Dari kaki buaian, sampai ke tepi kuburan hamba	Pada larik tersebut terlihat jelas keadaan waktu dimulainya kewajiban seorang manusia sebagai hamba terhadap Tuhannya, yaitu sejak manusia dilahirkan sampai manusia itu meninggal dunia.
5.	Gaya bahasa	Ada sajadah panjang terbentang.	Pada larik tersebut terdapat majas metafora sebagai simbol islam dalam beribadah salat.
		Dari kaki buaian	Pada larik tersebut terdapat majas metafora sebagai kiasan yang diartikan sejak lahir.
6.	Rima	Ada sajadah panjang terbentang Dari kaki buaian Sampai ke tepi kuburan hamba Kuburan hamba bila mati	Pada bait pertama, larik pertama, penyair memakai rima bunyi a karena pada setiap kata memiliki huruf vokal a, selain itu ada paduan bunyi ng pada kata panjang dan terbentang. selanjutnya pada larik kedua memakai vokal a dan i. Lalu pada larik ketiga menggunakan vokal i pada kata sampai dan pada kata tepi. Pada larik terakhir di dominasi vokal a.
		Ada sajadah panjang terbentang Hamba tunduk dan sujud Di atas sajadah yang panjang ini Diselingi sekedar interupsi	Pada bait kedua terdapat pengulangan pada larik ada sajadah panjang terbentang. Dan pada larik kedua hamba tunduk dan sujud terdapat asonansi bunyi vokal upada kata tunduk dan sujud.
		Mencari rezeki, mencari ilmu Mengukur jalanan sehari Begitu terdengar suara azan Kembali tersungkur hamba	Pada larik pertama terdapat repetisi pada dua kata mencari. Pada larik kedua terdapat asonansi vokal a pada kata jalanan dan sehari, lalu terdapat konsonansi n pada kata jalanan dan sehari.

		Ada sajadah panjang terbentang Hamba tunduk dan rukuk Hamba sujud dan tak lepas kening hamba Mengingat Dikau sepenuhnya.	Pada bait ke empat ada pengulangan kembali kata ada sajadah panjang.
7.	tipografi		Puisi Sajadah panjang terdiri dari 4 bait dan 17 baris dengan bentuk bait menggunakan rata tengah.
	Tema		Tema pada puisi tersebut adalah tema ketuhana yaitu pengabdian hamba kepada tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap lariknya. Diksi yang digunakan menunjukkan tema pengabdian seorang hamba kepada tuhan.
8.	Rasa		Pada puisi tersebut, penyair menunjukkan rasa tenang, kepatuhan dan kekhusyuan dalam beribadah.
9.	Nada		Nada pada puisi tersebut yaitu mengajak kepada pembaca untuk selalu mengingat tuhan.
10.	Amanat		Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca dalam puisi tersebut yaitu untuk selalu mengingat tuhan, jangan lupakan sholat dan jangan terlena dengan kehidupan dunia yang sementara.

b. Hakikat Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (KBBI) menulis berarti “Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Tarigan (2021:22) menjelaskan bahwa, “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karya sastra puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat. Berikut ini penulis memberikan contoh hasil menulis puisi.

Amanku

Oleh: Devi Nurul Khotimah

Di tengah malam sunyi
terdengar lantunan firman Tuhan yang dibaca oleh mata yang tidak lagi terang
lirih, memohon ampunan
harap kebaikan untukku tak luput dari tuturnya

Kuletakan kepalaku di haribaan-Nya

Tersadar pundak kuatnya itu sudah mulai payah
Tapi, kasih cinta dan kelembutannya tidak ubah
Pangkuannya akan selalu menjadi tempat aman untukku pulang
semoga lama hidupmu, Pak

Akan kubuktikan semua doa dan harapmu.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)*

Model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif membaca dan menulis secara berkelompok. Shoimin (2014:51) menyatakan, “*Cooperative Integrated,*

Reading and Composition adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”. Lebih lanjut lagi Shoimin (2014:52) mengemukakan, “Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian penting”. Sejalan dengan pendapat tersebut Fathurrohman (2015:79) menjelaskan bahwa, “Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*) adalah sebuah model yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan keterampilan berbahasa lainnya, baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun dasar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikhususkan untuk mata pelajaran bahasa yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan keterampilan berbahasa lainnya.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC)

Shoimin (2014:52-53) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) sebagai berikut.

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- b. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.

- c. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- d. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- e. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- f. Penutup.

Selanjutnya, Shoimin (2014:53) juga membagi langkah-langkah di atas, yaitu.

- a. Fase pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apresiasi dan pengetahuan awal peserta didik. Selain itu juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada peserta didik.
- b. Fase kedua, yaitu organisasi, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagi bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada peserta didik. Selain itu, juga menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil pertemuan selama eksplorasi. Pengenalan itu bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film kliping, poster atau media lainnya.
- d. Fase keempat, yaitu fase publikasi. Peserta didik mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e. Fase kelima, yaitu fase penguatan dari refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan-penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan atau memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik pun diberikan kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Rahman (2020:5-6) menjelaskan enam langkah model pembelajaran CIRC, yaitu:

- a. Guru membentuk kelompok beranggotakan empat orang murid secara heterogen;
- b. Guru memberikan wacana/teks sesuai dengan bahan pembelajaran;
- c. Murid saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana/teks sesuai dengan bahan pembelajaran;
- d. Murid membecakan hasil kerja kelompok;
- e. Guru membuat simpulan bersama murid; dan
- f. Guru membacakan simpulan.

Berdasarkan pendapar tersebut, penulis merumuskan langkah pembelajaran dalam menganalisis puisi dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) sebagai berikut.

Langkah Orientasi

1. Peserta didik bersama dengan guru melakukan apresepsi terkait dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi.
2. Peserta didik menyimak kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Peserta didik menyimak informasi yang disampaikan oleh guru mengenai mekanisme model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Langkah Organisasi

1. Peserta didik dibagi kelompok secara heterogen dengan anggota 4-6 peserta didik disetiap kelompoknya.
2. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik.
3. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai mekanisme belajar kelompok.

Langkah Pengenalan Konsep

1. Peserta didik memperoleh teks puisi dari guru.
Kegiatan Membaca
2. Peserta didik bekerja sama saling membacakan untuk menemukan unsur fisik dan batin dalam teks puisi.
3. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan unsur fisik dan unsur batin puisi.

Kegiatan Menulis

4. Peserta didik secara berkelompok mencatat hasil diskusi.

Langkah Publikasi

1. Peserta didik secara bergiliran mewakili kelompoknya menjelaskan hasil diskusi dan pekerjaan kelompok.
2. Peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan.
3. Peserta didik melakukan tanya jawab bersama guru.

Langkah Penguatan dan Refleksi

1. Peserta didik meyimak penguatan materi mengenai menganalisis unsur pembangun puisi serta mengevaluasi hasil pekerjaan kelompok.
2. Peserta didik bersama dengan guru melaksanakan refleksi proses dan hasil pembelajaran.
3. Peserta didik melakukan simpulan pembelajaran.
4. Peserta didik melaksanakan *posttest*.
5. Peserta didik menerima informasi mengenai proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
6. Peserta didik dan guru berdoa untuk menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated,*

Reading and Composition

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) menurut Shoimin (2014:54),

1. CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.

3. Siswa termotivasi pada hasil secara telliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
5. Membantu siswa yang lemah.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Kekurangan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) menurut Shoimin (2014:54), “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) yaitu mengutamakan kerja kelompok yang memungkinkan untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada model pembelajaran CIRC ini dapat membantu peserta didik yang lemah sehingga peserta didik dapat saling membantu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Aa Hermawan (2022) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022, dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Persuasi” (Eksperimen

Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Sukaraja Tahun Ajaran 2021/2022)”. Hasil penelitian yang dilakukan Aa Hermawan dengan judul tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menelaah dan menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sukaraja Tahun ajaran 2021/2022.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Kesamaan dalam hal ini yakni pada penggunaan variabel bebas, yaitu sam-sama menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compiostion* (CIRC). Untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikan pernullis yaitu menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang diterima penyelidik. Berdasarkan hal tersebut, titik tolak penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur pembangun teks puisi merupakan kompetensi dasar 3.17 yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
2. Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan kompetensi dasar 4.17 yang harus dimiliki peserta didik kelas X berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi.
3. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang digunakan.

4. Model pembelajaran (CIRC) merupakan model pembelajaran komposisi terpadu membaca dan menulis secara berkelompok yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk berkolaborasi dalam belajar.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Cihaurbeuti tahun ajaran 2022/2023.